

Versi online tersedia di : <http://stipram.co.id>



JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

| 2023-0815 (Cetak) / 2023-0815 (Online) | 2023-0815

Presepsi Remaja Terhadap Gangguan Kecemasan Pada Fase Remaja Akhir Menuju Dewasa Awal

Agung Sulistyono^{*1}, Ristanti², Edy Suharyono³, Farah Diana Djamil⁴, Ertanta Ari Sudanang⁵

^{1,2}Prodi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4,5}Prodi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

¹agungsulistyono@stipram.ac.id; ²ristanti@stipram.ac.id; ³edysuharyono@stipram.ac.id;

⁴farahdjamil@stipram.ac.id; ⁵ertantaari@stipram.ac.id

JALUR PENGIRIMAN

Diterima: 12 Oktober 2023

Revisi Akhir: 19 Oktober 2023

Tersedia secara online: 31 Oktober 2023

KATA KUNCI

Kecemasan; Kesehatan Mental, Pengembangan Kepribadian; Remaja

KORESPONDENSI

Telepon: 08995157079

E-mail: agungsulistyono@stipram.ac.id

A B S T R A K

Kondisi kecemasan sering kali muncul pada masa anak-anak dan remaja. Situasi tersebut menimbulkan tekanan secara masif pada masa pertumbuhan. Memahami kondisi kecemasan sejak awal, akan mampu menangkal secara dini munculnya potensi dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi gangguan kecemasan sosial berlebihan dikalangan remaja. Desain penelitian kualitatif eksploratif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap pengalaman remaja yang memiliki rasa cemas berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama yang muncul, antara lain: 1) kecemasan diasumsikan berbeda secara umum, 2) kecemasan berpotensi direndahkan dan 3) diperlukan adaptasi diri untuk normalisasi. Memiliki masalah kecemasan berlebih, dianggap sebagai pribadi yang aneh dan berbeda dengan lingkungan sosial pada umumnya. Upaya keras perlu dilakukan oleh remaja untuk menghilangkan rasa cemas yang berlebihan. Proses adaptasi untuk menjaga keharmonisan, serta dukungan orang disekitar akan membantu remaja untuk memiliki dorongan penguat dalam pengembangan diri.

PENDAHULUAN

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) sebagai salah satu lembaga survei kesehatan mental, mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja usia 10-17 tahun di Indonesia (Wahdi et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan jika satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. Sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Beberapa situasi gangguan kejiwaan yang muncul diantaranya: kecemasan umum (Duman & Durgun Ozan, 2020), rasa panik (Rahman et al., 2021), dan fobia lingkungan sosial (Gianesini & Brighi, 2015) yang muncul berlebihan dan tidak semestinya. Lebih lanjut, jika kondisi tersebut masih dibiarkan terus menerus akan berakibat buruk bagi perkembangan diri dan psikologis seseorang (Fahrenbach & Kragulj, 2022).

Sebagai permulaan, kondisi kecemasan muncul pada masa anak-anak atau remaja (Anwar et al., 2023). Situasi tersebut menimbulkan tekanan secara massif pada masa pertumbuhan. Memahami kondisi kecemasan sejak awal, akan mampu menangkal secara dini munculnya potensi dampak negatif. Namun demikian, banyak usia muda memilih untuk memendam sendiri kondisi tersebut dan tidak menceritakan rasa cemas yang dialami kepada orang lain (Cummings & Lopez, 2023; Duman & Durgun Ozan, 2020). Kenyataan tersebut terjadi karena mereka menganggap jika hal yang mereka rasakan adalah tabu untuk diceritakan. Kondisi komunikasi yang demikian, akan mempersulit dalam proses pemulihan psikologis seseorang.

Penelitian ini akan mengisi celah penelitian sebelumnya tentang kecemasan pada masa

remaja. Penelitian yang muncul sebelumnya, lebih banyak berbicara tentang kesenjangan sosial (Shawky et al., 2021), adaptasi komunikasi (Hassan et al., 2020; Wiese & Van Der Westhuizen, 2023) dan depresi (Huansuriya et al., 2022; Reece et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2023; Geerts et al., 2021) menegaskan jika penyakit mental memunculkan berbagai ketakutan-ketakutan dalam diri seseorang. Penelitian lain menjelaskan jika fobia sosial pada fase remaja dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan sebuah hal buruk (Gianesini & Brighi, 2015). Pemahaman-pemahaman seperti itu pada akhirnya membawa kondisi remaja menjadi sulit untuk berkembang dalam aspek perilaku dan psikologis.

Stigma Fase Anak dan Remaja.

Kondisi psikologis serta penyakit mental pada masa anak ataupun remaja belum dipahami dampak negatifnya. Kondisi tersebut terjadi karena minimnya studi yang meneliti tentang hal tersebut. Namun demikian, perkembangan perilaku seseorang dapat dilihat sejak usia anak-anak (Kiili et al., 2021; Nicolini & Cassia, 2022). Kesulitan beradaptasi dalam berperilaku positif pada masa anak-anak akan berdampak negatif dan berkelanjutan. Mereka akan cenderung mendapatkan prasangka bahkan diskriminasi dari rekan sebaya ataupun lingkungan sosial (Munaier et al., 2022a; Wang et al., 2020).

Seseorang yang memiliki kebiasaan atau perilaku bertentangan dengan lingkungan sosial selalu dikaitkan dengan penolakan secara umum dan berdampak buruk pada psikis dan fisik mereka. Sebaliknya, perilaku positif serta penerimaan rekan sekitar akan mampu meningkatkan rasa percaya diri seseorang yang pada akhirnya memberikan konsep positif dalam adaptasi lingkungan

sosial (Gianesini & Brighi, 2015; Sangnimitchaikul et al., 2021).

Fase anak dan remaja menjadi tantangan besar dalam proses adaptasi dan pengembangan perilaku mereka (Li et al., 2021). Beberapa literatur mengaskan jika kecemasan merupakan sebuah gangguan yang muncul pada fase perkembangan manusia (Munaier et al., 2022b). Berdasarkan kondisi tersebut, maka studi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana persepsi remaja terhadap rasa cemas yang berlebihan. Studi lain menjelaskan jika gangguan kecemasan menjadi salah satu penyakit mental yang serius dan muncul pada fase remaja, terutama pada fase remaja awal (Benavides Morales & López Peláez, 2022; Duman & Durgun Ozan, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi gangguan kepanikan, serta kecemasan sosial berlebihan dikalangan remaja.

METODE

Studi kualitatif digunakan dalam penelitian eksplorasi ini (Creswell & David, 2019). Metode ini dianggap tepat untuk mengungkap berbagai fenomena yang muncul tentang rasa cemas berlebihan pada remaja. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta yang memenuhi kriteria pada fase remaja akhir dan dewasa awal. Sebanyak 10 informan (5 pria dan 5 perempuan dipilih untuk mendukung keberhasilan penelitian.

Tabel 1. Tahapan Pertumbuhan

Fase	Usia (th)
Remaja Awal	10-14
Remaja Pertengahan	14-17
Remaja Akhir	17-20
Dewasa Awal	20-40
Dewasa Pertengahan	40-60
Dewasa Akhir	>60

Dari Berbagai Sumber

Kegiatan wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fenomena yang muncul (Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023). Adapun hal yang ingin diketahui tentang perasaan cemas dikalangan remaja, antara lain: penerimaan kondisi kecemasan, penilaian orang sekitar dan upaya normalisasi. Analisa data dalam penelitian ini dimulai dari pengolahan hasil wawancara. Wawancara yang telah dilakukan kemudian ditranskripsi kedalam Bahasa Indonesia. Tahapan selanjutnya adalah melakukan reduksi data serta kategorisasi dengan menghilangkan kata yang tidak memiliki arti. Tahapan akhir dari analisa data ini adalah penarikan kesimpulan sesuai ketentuan metode *Miles Huberman* (Miles & Huberman, 1994; Sulistyo, Danella, et al., 2023; Sulistyo et al., 2022).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan tiga tema utama yang muncul diantaranya: 1) kecemasan diasumsikan berbeda secara umum, 2) kecemasan berpotensi direndahkan dan 3) diperlukan adaptasi diri untuk normalisasi. Tema utama tersebut muncul pada sebagian besar jawaban informan berdasarkan fenomena pengalaman yang mereka alami. Berbagai temuan diatas merupakan gambaran dari situasi remaja yang mereka hadapi saat ini.

Tabel 2. Temuan Penelitian

Tema	Presepsi
1. Penerimaan kecemasan	Berbeda secara sosial
2. Penilaian orang sekitar	Direndahkan
3. Upaya normalisasi	Adaptasi diri

Data primer diolah

Hasil temuan menjelaskan jika para informan pernah mengalami situasi rasa cemas yang berlebihan. Proses menghadapi situasi tersebut membutuhkan usaha keras. Beberapa

literatur menegaskan jika kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: keluarga, pendidikan, lingkungan sosial dan diri sendiri (Huisken et al., 2021). Seorang remaja memiliki kemampuan untuk berfikir dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh ketika dia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Rasa cemas yang berlebih pada fase remaja merupakan sebuah cerminan atau representasi ketidakmampuan sumberdaya dalam upaya menghadapi sesuatu. Mereka beranggapan jika hal baru yang harus mereka hadapi terasa berat untuk dilalui. Fase remaja merupakan tahapan singkat seseorang. Mereka harus dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan remaja untuk beradaptasi serta merespon rasa cemas yang berlebih akan mampu membawa remaja pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan dewasa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menjelaskan jika rasa cemas berlebihan pada fase remaja tidak dapat dibiarkan terlalu lama. Eksplorasi temuan dapat dijabarkan melalui telaah berikut:

Rasa Cemas Berlebihan Diasumsikan Berbeda Secara Umum.

Temuan pertama dalam penelitian ini mengasumsikan jika kecemasan berlebihan pada fase remaja merupakan sesuatu yang berbeda. Beberapa informan menjelaskan jika rasa cemas berlebihan terkadang muncul secara tiba-tiba.

Terkadang saya takut, apakah saya mampu menyelesaikan seluruh tahapan perkuliahan (r2).

Pernah suatu saat terbangun dan menangis, apakah besok dapat memiliki pekerjaan yang layak untuk hidup (r3,r5).

Di kelas merasa paling bodoh dan sulit mengimbangi rekan yang lain (r1, r7).

Rasa cemas berlebihan yang terkadang tidak perlu muncul, menjadi permasalahan besar pada fase remaja. Remaja diasumsikan menjadi pribadi yang berpotensi menghadapi banyak masalah. Namun demikian, yang perlu ditekankan adalah remaja bukanlah pribadi yang menjadi sumber masalah.

Meskipun kita menggunakan seragam kuliah yang sama, tapi asesoris tambahan yang digunakan berbeda dan beberapa terkesan mewah (r4, r9)

Sebagian rekan sangat mudah sekali mengerjakan tugas kuliah, sedangkan kami sepertinya harus kerja keras (r6, r10)

Frekuensi tidur malam yang singkat, berdampak bagi saya untuk keesokan harinya. Saya seperti tertinggal jauh dari rekan-rekan (r8).

Rasa cemas pada fase remaja muncul karena upaya proses berfikir yang mulai berkembang. Namun demikian, rasa cemas dapat dijadikan sebuah sinyal atau cara mengukur diri sendiri terhadap beberapa aspek situasi. Kemampuan remaja dalam merespon, memperbaiki serta mengevaluasi kemampuan yang dimiliki akan mampu meminimalkan perasaan tersebut.

Lingkungan sosial mengharuskan seseorang mematuhi konsensus yang ada. Disatu sisi, remaja berperilaku yang menurutnya benar, namun lingkungan mengharuskan remaja menyesuaikan dengan ketentuan yang ada. Perilaku kecemasan berlebihan pada fase remaja dianggap aneh. Stigma tersebut secara jelas akan memunculkan celah dalam lingkungan sosial. Rasa cemas berlebihan akan membatasi gerak seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Rasa cemas pada akhirnya memicu munculnya rasa malu ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Remaja dengan rasa cemas berlebih akan selalu memikirkan apa yang diucapkan oleh orang lain. Hubungan yang renggang secara personal ataupun kelompok akan kontra dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Pentingnya komunikasi dan adaptasi dengan pihak lain

memperkecil peluang munculnya rasa cemas yang berlebihan.

Merasa Direndahkan

Informan menjelaskan jika mereka yang mengalami rasa cemas berlebihan dianggap menjadi pribadi bersalah. Mereka dianggap menjadi pribadi yang berlebihan, mencari perhatian atau penilaian negatif lainnya. Remaja dengan rasa cemas berlebih dianggap tidak lazim seperti orang-orang disekitar. Rasa cemas diasumsikan sebagai pribadi yang selalu berfikir hal-hal aneh, bahkan hal kecil sekalipun.

Beberapa peneliti menjelaskan jika Sebagian rasa cemas pada remaja merupakan situasi yang mereka lihat pada diri orang tua. Rasa cemas ketika menghadapi sesuatu atau memutuskan suatu hal menjadi bagian dari kehidupan orang tua. Dalam setiap tahapan hidup anak hingga remaja, mereka melihat bagaimana orang tua mereka bertindak.

Hal-hal baru membuat saya terkadang memikirkannya terlalu lama (r2, r5, r7)

Saya dianggap lemah karena dianggap cengeng (r1)

Teman-teman lain sepertinya mudah melewati masalah, tetapi saya sepertinya sulit (r6, r10)

Saya ingin dianggap sama seperti orang lain, meskipun muncul rasa cemas sesekali (r4, r8)

Kadang saya merasa diacuhkan karena banyak pertimbangan ketika menerima ajakan teman (r3, r9)

Berada di lingkungan sosial merupakan permasalahan lain yang dihadapi oleh remaja. Mereka dituntut untuk memahami perilaku banyak orang. Perbedaan secara individu terkadang menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Lingkungan yang tidak menerima remaja dengan kondisi tersebut akan menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan. Namun tidak semua lingkungan sosial demikian. Beberapa pihak memahami kondisi yang terkadang berbeda

pada setiap remaja. Mereka menawarkan bantuan untuk mendorong remaja agar mampu masuk kedalam lingkungan sosial secara utuh. Lingkungan seperti ini menjadi penting untuk dimiliki sebagai salah satu upaya menciptakan kualitas hubungan yang baik di lingkungan sosial

Upaya Adaptasi Diri

Upaya remaja untuk menghilangkan rasa cemas membutuhkan usaha yang sangat besar. Dalam proses mengenali diri sendiri, mereka juga dihadapkan pada kondisi memahami orang lain dan lingkungan sekitar. Beberapa remaja mampu secara individu untuk mengurangi dan menghilangkan rasa cemas dengan cepat. Sedangkan sebagian lain membutuhkan bantuan orang disekitar, bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Peran serta lingkungan serta rekan sebaya diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Beberapa remaja terbantu dengan upaya tersebut, sebagian lagi merasa masih membutuhkan kerja keras untuk bersedia bercerita dan berbagi dengan orang-orang disekitar. Mereka beranggapan jika cerita yang disampaikan akan mendapatkan stigma negatif dari orang lain.

Mungkin saya perlu tegas pada diri sendiri atas apa yang terjadi disekitar (r1, r7)

Semakin bertambah usia, sepertinya kami harus mulai mengelola perasaan (r3, r5, r6)

Ini lingkungan baru saya, dan saya harus bisa menyesuaikan (r8)

Saya pernah berdiskusi dengan rekan dan meminta penilaian mereka terhadap saya, saya jadi lebih tahu tentang diri sendiri (r2, r4)

Lingkungan yang tidak baik dan menambah beban pikiran, sebaiknya tidak diteruskan (r9, r10)

Remaja menjadi pribadi yang mampu berfikir, yang diimplementasi dalam perbuatan serta mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Kesalahan dalam pengambilan

keputusan menjadi hal yang lumrah terjadi pada remaja ditengah minimnya pengalaman. Namun demikian, proses pembelajaran dari keputusan yang salah menjadi nilai lebih seorang remaja. Perbaikan dari waktu ke

waktu menjadi hal yang perlu dilakukan sebagai upaya pengembangan diri kearah yang lebih baik.



Gambar 1. Adaptasi dan Dukungan Rekan Sebaya

DISKUSI

Fase remaja merupakan area menemukan identitas diri. Dalam perjalananya, remaja juga dihadapkan pada perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Menjaga keseimbangan terhadap berbagai perubahan yang muncul menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh remaja.

Tabel 3. Perubahan Pada Fase Remaja

Fase	Perubahan
Remaja Awal	Puber, munculnya bulu halus di badan, pertumbuhan organ vital, mencari perhatian, butuh waktu sendiri, menstruasi, mimpi basah, pencarian identitas.
Remaja Pertengahan	Perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, munculnya masa otot, organ reproduksi mulai berkembang, munculnya hormon, peduli orang lain, mood terkadang berubah
Remaja Akhir	Kemampuan control emosi, mulai memikirkan masa depan, memikirkan konsekuensi, mulai stabil emosi, kesempatan pengambilan kesempatan, terbuka pikiranya.

Sumber diolah

Berbagai instrumen yang berasal lingkungan internal dan eksternal remaja, mampu memberikan efek pengembangan bagi remaja. Kemampuan memahami berbagai perubahan pada fase perkembangan remaja akan memberikan kemudahan dalam memahami diri sendiri ataupun orang lain. Sebagai makhluk sosial, remaja tidak hanya berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Lingkungan komunikasi pada media internet juga menjadi sarana berinteraksi dengan orang lain. Sama seperti dunia nyata, komunikasi dunia maya juga berpotensi menghasilkan berbagai masalah baru bagi remaja (Gianesini & Brighi, 2015).

Fase remaja dianggap sebagai fase yang berat bagi remaja. Beberapa penelitian menjelaskan jika remaja merupakan moment munculnya upaya menentang, pengelolaan yang sulit serta fase dimana kekhawatiran muncul dalam benak orang tua (Järvi & Khoreva, 2020). Berbagai perubahan juga terjadi dalam pengelolaan rasa dan prilaku diri sendiri. Pengembangan kepribadian, mengelola kepercayaan diri sendiri serta menjalin

hubungan dengan orang lain menjadi tanggungjawab lain yang muncul.

Masuk kedalam lingkungan sosial menjadi tantangan lain bagi remaja. Mereka dituntut untuk mampu beradaptasi ditengah proses pencarian jati diri. Ditengah situasi tersebut, berbagai perasaan dan pengelolaan diri menghadapi hambatan. Kemampuan remaja dalam mengelola rasa menjadi bagian dalam hal kesehatan mental. Dalam beberapa literatur, kesehatan mental dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian serta menjaga keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan sekitar (Gao et al., 2023).

Kesulitan beradaptasi dan upaya menjaga keharmonisan akan menimbulkan tekanan pada seseorang. Beberapa situasi lanjutan yang terjadi antara lain: rasa cemas berlebihan hingga munculnya stress berkepanjangan. Masalah kesehatan mental ditandai dengan beberapa gejala yang muncul antara lain: tanda psikologis, perubahan emosi, perubahan fisik serta perubahan perilaku (Ivert & Magnusson, 2020). Lebih lanjut, dampak positif kesehatan mental juga dianggap sebagai keberhasilan seseorang dalam menjaga keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan sekitar (Bubou & Job, 2022).

Peran serta keluarga serta orang-orang disekitar akan membantu remaja melewati setiap fase (Liu & Koivula, 2023). Kondisi tersebut akan membentuk seseorang dalam memiliki kemampuan dalam kedewasaan emosional. Kemampuan individu dalam mengontrol emosi, menjaga perubahan emosi serta tidak menampakan ledakan emosi didepan orang lain menjadi nilai lebih.

Kemampuan seseorang dalam mengelola rasa juga menjadi sinyal kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental dimaknai sebagai kemampuan mereka menghadapi berbagai tekanan yang muncul, menciptakan produktivitas serta berkontribusi bagi orang lain (Alzayani et al., 2022). Literatur lain menjelaskan jika kesehatan mental dimaknai sebagai keberhasilan seseorang dalam mengembangkan berbagai aspek (psikis, kecerdasan dan emosional) (Gao et al., 2023). Kesulitan seseorang dalam mengelola kesehatan mental akan memberikan dampak buruk. Beberapa dampak yang muncul dari buruknya kesehatan mental antara lain: pengelolaan emosi, buruknya perilaku, perubahan pola makan, situasi psikosis, melukai diri sendiri, upaya bunuh diri, hingga ketidakmampuan mengambil keputusan penting.

Menciptakan kehidupan yang berkelanjutan diperlukan berbagai upaya. Menjaga kesehatan mental menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan. Cara preventif menjadi Langkah pertama yang dapat dilakukan. Seseorang perlu menemukan cara bagaimana mencegah berbagai pikiran buruk yang muncul secara tiba-tiba. Langkah berikutnya adalah melakukan koreksi ataupun evaluasi terhadap berbagai hal yang telah dilakukan. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah melakukan perbaikan terhadap perilaku berikutnya. Kesehatan mental yang baik akan memberikan dampak bagi perkembangan hidup seseorang. Sebagai makhluk sosial, menjaga harmonisasi dengan orang lain akan menciptakan ketenangan batin dan kenyamanan hidup.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jika kesehatan mental dapat berdampak buruk pada perkembangan seseorang. Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola perasaan serta perilaku akan berdampak luas. Temuan penelitian menegaskan jika kecemasan berlebih menjadi salah satu dampak dari kesehatan mental yang bermasalah. Masalah kecemasan berlebih, dianggap sebagai keanehan dan berbeda dengan lingkungan sosial. Upaya keras dilakukan untuk menghilangkan rasa cemas. Proses adaptasi dan menjaga keharmonisan, serta dukungan orang disekitar akan membantu seseorang dalam untuk menguatkan diri.

REFERENSI

- Alzayani, S., Al-Roomi, K., & Ahmed, J. (2022). The lived experience of medical students during COVID-19 pandemic: The impact on lifestyle and mental wellbeing. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(4), 415–423. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0007>
- Anwar, S., Noor, S., & Asrar-ul-Haq, M. (2023). Health risk behaviors among university students: The role of outdoor sports and electronic sports. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/10.1108/JHASS-06-2021-0104>
- Benavides Morales, J. A., & López Peláez, J. (2022). Factors associated with depression during lockdown in college students who sought psychological consultation. *The Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 17(4), 366–379. <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-05-2021-0047>
- Bubou, G. M., & Job, G. C. (2022). Individual innovativeness, self-efficacy and e-learning readiness of students of Yenagoa study centre, National Open University of Nigeria. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 15(1), 2–22. <https://doi.org/10.1108/JRIT-12-2019-0079>
- Creswell, J. & David. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches*. 388–388.
- Cummings, S. J. R., & Lopez, D. E. (2023). Interrogating “entrepreneurship for development”: A counter-narrative based on local stories of women in rural Ethiopia. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 15(1), 22–43. <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2022-0021>
- Duman, M., & Durgun Ozan, Y. (2020). A comparison of physical anxiety levels in adolescent and young women with polycystic ovary syndrome and in other healthy adolescent and young women in a university hospital, Turkey. *Journal of Health Research*, 34(6), 515–522. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2019-0189>
- Fahrenbach, F., & Kragulj, F. (2022). The ever-changing personality: Revisiting the concept of triple-loop learning. *The Learning Organization*, 29(6), 499–512. <https://doi.org/10.1108/TLO-01-2019-0016>
- Gao, W., Wei, J., Li, Y., Wang, D., & Fang, L. (2023). Motivations for social network site use and users’ well-being: Mediation of perceived social support, positive self-presentation and honest self-presentation. *Aslib Journal of Information Management*, 75(1), 171–191. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2021-0224>
- Geerts, I. A. G. M., Bierbooms, J. J. P. A., & Cloudt, S. W. M. G. (2021).

- Understanding self-managing teams in Dutch healthcare: Empirical evidence to non-sequential team development processes. *Journal of Health Organization and Management*, 35(9), 101–120.
<https://doi.org/10.1108/JHOM-04-2020-0122>
- Gianesini, G., & Brighi, A. (2015). Cyberbullying in the Era of Digital Relationships: The Unique Role of Resilience and Emotion Regulation on Adolescents' Adjustment. In *Technology and Youth: Growing Up in a Digital World* (Vol. 19, pp. 1–46). Emerald Group Publishing Limited.
<https://doi.org/10.1108/S1537-466120150000019001>
- Hassan, H., Sade, A. B., & Subramaniam, L. S. (2020). Purchasing functional foods to stay fit. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 2(1), 3–18.
<https://doi.org/10.1108/JHASS-11-2019-0073>
- Huansuriya, T., Kruahiran, P., Sriutaisuk, S., & Musa, R. (2022). Construct validity and measurement invariance of the Asian Family Characteristics Scale in the Thai population. *Journal of Health Research*, 36(4), 615–628.
<https://doi.org/10.1108/JHR-06-2020-0219>
- Huisken, A., Bottorff, J. L., & Nesmith, C. (2021). Evaluating the feasibility and acceptability of the Healthy Together program for immigrant and refugee families in Canada. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 17(4), 487–499.
<https://doi.org/10.1108/IJMHS-12-2019-0101>
- Ivert, A.-K., & Magnusson, M.-M. (2020). Drug use and criminality among unaccompanied refugee minors: A review of the literature. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 16(1), 93–107.
<https://doi.org/10.1108/IJMHS-05-2019-0050>
- Järvi, K., & Khoreva, V. (2020). The role of talent management in strategic renewal. *Employee Relations: The International Journal*, 42(1), 75–89.
<https://doi.org/10.1108/ER-02-2018-0064>
- Kiili, J., Itäpuisto, M., Moilanen, J., Svenlin, A.-R., & Malinen, K. E. (2021). Professionals' views on children's service user involvement. *Journal of Children's Services*, 16(2), 145–158.
<https://doi.org/10.1108/JCS-10-2020-0069>
- Li, Y., Qiu, L., & Sun, B. (2021). School engagement as a mediator in students' social relationships and academic performance: A survey based on CiteSpace. *International Journal of Crowd Science*, 5(1), 17–30.
<https://doi.org/10.1108/IJCS-02-2020-0005>
- Liu, M., & Koivula, A. (2023). Greed doesn't grow on trees: The indirect association between proenvironmental behaviour and materialism through adolescents' psychological entitlement. *Young Consumers*, 24(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1108/YC-09-2021-1388>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis.pdf* (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Munaier, C. G.-S., Miyazaki, F. R., & Mazzon, J. A. (2022a). Morally transgressive companies and sustainable guidelines: Seeking redemption or abusing trust? *RAUSP Management Journal*, 57(4), 413–433.
<https://doi.org/10.1108/RAUSP-01-2022-0047>

- Munaier, C. G.-S., Miyazaki, F. R., & Mazzon, J. A. (2022b). Morally transgressive companies and sustainable guidelines: Seeking redemption or abusing trust? *RAUSP Management Journal*, *57*(4), 413–433. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-01-2022-0047>
- Nicolini, V., & Cassia, F. (2022). Fear vs humor appeals: A comparative study of children's responses to anti-smoking advertisements. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, *14*(2), 166–184. <https://doi.org/10.1108/APJBA-04-2021-0134>
- Rahman, A., Austin, A., Anwar, I., & Taneepanichskul, S. (2021). Comparing trends of perinatal mortality in two rural areas of Matlab, Bangladesh. *Journal of Health Research*, *35*(1), 39–50. <https://doi.org/10.1108/JHR-06-2019-0123>
- Reece, R., Bray, I., Sinnett, D., Hayward, R., & Martin, F. (2021). Exposure to green space and prevention of anxiety and depression among young people in urban settings: A global scoping review. *Journal of Public Mental Health*, *20*(2), 94–104. <https://doi.org/10.1108/JPMH-02-2021-0030>
- Sangnimitchaikul, W., Srisatidnarakul, B., & Ladores, S. (2021). Perspectives on managing asthma and facilitators in asthma self-management among Thai school-age children: A qualitative study. *Journal of Health Research*, *35*(3), 214–225. <https://doi.org/10.1108/JHR-09-2019-0207>
- Shawky, A., Elbiblawy, E., & Maresch, G. (2021). Spatial ability differences between students with a math learning disability and their other normal colleagues. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, *3*(3), 182–198. <https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2020-0016>
- Sulistyo, A., Danella, D., & Susiyanto, S. (2023). Application of the Concept of Diffusion of Innovations in Tourism Support Business Sustainability (Study at Loempia Lanny Semarang. *Journal Majalah Bisnis & IPTEK*, *16*(1), 82–96. <https://doi.org/10.55208/bistek.v16i1.364>
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin, N. (2022). Creating Sustainable Tourism Through Innovation (Digital-Based Marketing In The Tinalah Rural Tourism). *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 400–416. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2_29
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin, N. (2023). Community-Based Village Management Independence in Effort to Create Sustainable Tourism (Panglipuran Tourism Village Phenomena). *E3S Web of Conf.*, *444*(Sustainable Agriculture), 12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344401013>
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., & Wilopo, S. A. (2022). *Laporan Penelitian: National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* (Oktober 2022). Universitas Gajah Mada. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file>
- Wang, Y.-S., Tseng, T. H., Wang, Y.-M., & Chu, C.-W. (2020). Development and validation of an internet entrepreneurial self-efficacy scale. *Internet Research*, *30*(2), 653–675. <https://doi.org/10.1108/INTR-07-2018-0294>
- Wiese, M., & Van Der Westhuizen, L.-M. (2023). Public coping discourse in response to government health crisis communication. *Corporate Communications: An International*

Journal, 28(7), 44–67.
<https://doi.org/10.1108/CCIJ-07-2022-0089>

